

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sudah menjadi tugas sekolah agar dilakukan setiap hari tapi selama ini kurang diperhatikan oleh siswa.

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah sering menjadi problematika di sejumlah negara. Pendidikan karakter termasuk bagian pendidikan dan merupakan tugas dari sekolah, namun keberadaannya kurang mendapat perhatian. Pendidikan karakter yang minim mendapat perhatian dari sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Lickona “seolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik”. Pembentukan karakter serta capaian akademik yang baik termasuk 2 misi integral yang wajib mendapatkan perhatian lebih dari sekolah. Pendidikan karakter memiliki arti sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life foster optimal character development*” yang artinya upaya yang dilakukan secara sengaja dari berbagai lini kehidupan sekolah untuk memberikan bantuan dalam perkembangan karakter yang baik. Oleh sebab itu, guna memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa, maka mengikutsertakan beberapa komponen diantaranya koperasi sekolah pada sektor kurikulum, kegiatan pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, implementasi kegiatan ekstrakurikuler dan etos berbagai lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

Menurut William & Schnaps memberikan penjelasan jika pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat serta orang tua untuk memberikan bantuan para anaknya agar mendapatkan

---

<sup>1</sup>Dr. Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”,( Jakarta: Kencana, 2011), 14-15

kepedulian, kemandirian, dan tanggung jawab. William juga menjelaskan makna pendidikan karakter itu pada awalnya dipakai oleh *National Commissions on Character Education (USA)* sebagai usaha payung yang meliputi berbagai pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik. Secara khusus maksud dari tujuan karakter yaitu untuk menciptakan penyempurnaan diri secara berkelanjutan serta untuk mengasah kemampuan diri guna menuju arah tujuan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Raharjo mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses pendidikan yang bersifat holistik yang mengaitkan dimensi moral serta ranah sosial pada kehidupan siswa sebagai pondasi untuk terciptanya generasi muda yang mempunyai kualitas baik.<sup>3</sup>

Pada grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter termasuk proses pemberdayaan serta pembudayaan berbagai nilai luhur pada lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan masyarakat serta keluarga. Berbagai nilai luhur tersebut bisa diambil dari sejumlah teori pendidikan, ajaran agama, sosial budaya, UUD 1945, Pancasila serta UU no 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dan praktek nyata serta pengalaman terbaik pada kehidupan sehari-hari. Proses pemberdayaan serta pembudayaan berbagai nilai luhur tersebut perlu didorong oleh kebijakan serta komitmen pemangku kepentingan dan sejumlah pihak yang berkaitan seperti halnya dukungan prasarana serta sarana yang memadai.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Wangid, Muhammad Nur, “Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter, Artikel dalam Cakrawala pendidikan”, (Yogyakarta: UNY, 2010), Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 174-175

<sup>3</sup>Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan”, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol 16, No 03, 2010.

<sup>4</sup>Anwas, M. Oos, “Televisi Mendidik Karakter Bangsa dan Tantangan, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan”, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol 16, Edisi Khusus III, 2010, 256

Menurut Donny Kusuma, pendidikan karakter termasuk dinamika pengembangan kompetensi yang berkelanjutan pada diri suatu individu untuk menjalankan internalisasi berbagai nilai. Dinamika tersebut menciptakan pertumbuhan pada seseorang menjadi lebih utuh. Dimensi tersebut dapat menjiwai berbagai proses yang ada pada individu.<sup>5</sup>

**b. Landasan Pendidikan Karakter**

Landasan pendidikan karakter yang digunakan dalam pendidikan ada 3 antara lain:

1. Landasan Agama

Pada landasan ini, Alquran dan hadis merupakan sumber rujukan yang dipakai sebagai landasan. Terdapat berbagai ayat yang terdapat pada Alquran serta hadits nabi yang membicarakan mengenai karakter atau akhlak. Tentu juga pada agama yang lain seperti Kristen, Hindu, Budha.

2. Landasan Ideal

Dalam landasan ini, sumber rujukan yang digunakan adalah landasan pancasila yang digunakan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan pada kehidupan bernegara serta berbangsa sebagai bentuk pendidikan.

3. Landasan Konstitusional

Dalam landasan ini, sumber rujukan yang digunakan adalah landasan Undang-Undang Dasar 1945 yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan karakter termasuk usaha dalam mengimplementasikan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh sejumlah masalah kebangsaan yang ada pada saat ini misalnya pergeseran pada nilai etika kehidupan negara serta bangsa, ancaman

---

<sup>5</sup>Kusuma Donny, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 104

dari adanya disintegrasi bangsa serta kemandirian bangsa yang melemah.<sup>6</sup>

**c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Terdapat dua tujuan pendidikan yang digunakan guru, yakni tujuan berjenjang serta tujuan khusus. Tujuan berjenjangnya meliputi tujuan umum, tujuan kurikuler serta tujuan institusional dan tujuan khusus mencakup tujuan umum ke khusus. Tujuan pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas ialah seperti berikut:

1. Melakukan pengembangan potensi nurani siswa sebagai suatu individu serta warga negara yang mempunyai berbagai nilai budaya
2. Melakukan pengembangan kebiasaan siswa yang terpuji serta sesuai dengan berbagai nilai universal serta kebudayaan bangsa yang religius
3. Melakukan penanaman jiwa yang bertanggung jawab serta jiwa sebagai sosok pemimpin selaku generasi penerus bangsa
4. Melakukan pengembangan kompetensi siswa untuk menjadi sosok yang mempunyai sifat kreatif, mandiri serta berpengetahuan kebangsaan.
5. Melakukan pengembangan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang jujur, aman serta penuh persahabatan dan kreativitas.<sup>7</sup>

**d. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter mempunyai fungsi antara lain

1. Melakukan pengembangan kompetensi dasar siswa supaya mempunyai hati yang baik, mempunyai pikiran yang baik serta bertingkah laku baik.
2. Melakukan peningkatan peradaban bangsa yang bersifat kompetitif pada pergaulan dunia.

---

<sup>6</sup>Pramono Agus, *“Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Rebana di SMK Batur Jaya 2 Ceper”*, Skripsi Ilmu Trabiayah dan Keguruan, (Surakarta, Tahun 2017), 20.

<sup>7</sup>Aeni, Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, Penulis Julia, II, Editor, Penerbit: UPI PRESS, 30

Pendidikan karakter dijalankan melalui beragam media yang meliputi satuan pendidikan, keluarga, media massa serta dunia usaha.

**e. Prinsip Pendidikan Karakter**

Berdasarkan Lickona dkk, terdapat 5 prinsip supaya pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan efektif yaitu:

1. Melakukan pengembangan sejumlah nilai etika inti serta sejumlah nilai kinerja pendukung sebagai pondasi karakter yang baik.
2. Menciptakan komunitas sekolah dengan rasa perhatian
3. Memberikan kesempatan para peserta didik untuk menjalankan tindakan moral
4. Membuat kurikulum akademik yang berarti serta menantang peserta didik saling memberikan rasa hormat, melakukan pengembangan karakter serta membantu peserta didik untuk sukses.
5. Memberikan motivasi pada siswa agar bersemangat dalam belajar mengajar.<sup>8</sup>

**f. Identifikasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dengan tidak adanya identifikasi karakter akan berubah menjadi suatu perjalanan yang tidak mempunyai akhir serta petualangan dengan tidak dilengkapi dengan peta. Berbagai organisasi di mana saja yang ada di dunia memberikan rasa perhatian pada pendidikan karakter supaya bisa melakukan identifikasi karakter yang akan menjadi bentuk perilaku. *Indonesia Heritage Foundation* melakukan perumusan 9 karakter dasar yang merupakan tujuan pendidikan karakter diantaranya cinta pada Allah serta cinta pada alam semesta dan isinya, bertanggung jawab, mandiri dan disiplin, jujur, santun serta hormat, kepemimpinan, rendah hati, dan toleransi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Aisyah M.Ali, “*Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*”, (Jakarta: Kencana, 2015), 13-16

<sup>9</sup> Kusuma, Dharma, dkk, “Pendidikan Karakter (kajian Teori dan praktik di Sekolah)”, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 20

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pada buku Ilmu Pendidikan Islami (2013: 43) *Character Counts* di Amerika melakukan pengidentifikasian jika sejumlah karakter yang merupakan pilar adalah:

1. Bisa dipercaya
2. Rasa hormat serta perhatian
3. Tanggung jawab
4. Jujur
5. Peduli
6. Ketulusan
7. Berani
8. Tekun
9. Integritas
10. Kewarganegaraan

#### **g. Pendidikan Karakter yang Efektif**

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif ada 11 prinsip mengembangkan pendidikan karakter yang efektif diantaranya :

- a. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etiki sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
- f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g. Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
- h. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-

- nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
- i. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
  - j. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
  - k. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.<sup>10</sup>

#### **h. Nilai-Nilai Karakter**

Di zaman orde baru, Departemen pendidikan serta kebudayaan masih melakukan pengelolaan kebudayaan, departemen ini bekerja di bawah otoritas Direktorat jenderal kebudayaan, sudah dilakukan penerbitan buku saku pedoman Budi Pekerti Luhur (1997). Pada tim tersebut terdapat 8 orang anggota, seperti Pater J. Drost, Arief Rachman serta Anhar Gonggong) buku tersebut disusun oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan di waktu itu. Pada buku tersebut dijelaskan jika budi pekerti bisa dinyatakan identik dengan moralitas. Akan tetapi juga dijelaskan jika sebenarnya definisi budi pekerti paling benar yaitu perilaku. Budi pekerti mencakup sikap yang diperlihatkan oleh perilaku. Pada kaitanya sikap serta perilaku budi pekerti meliputi 5 jangkauan seperti berikut: sikap serta perilaku pada hubungannya dengan Tuhan, sikap serta perilaku pada katanya dengan keluarga, sikap serta perilaku pada kaitanya dengan diri sendiri, sikap serta perilaku pada kaitanya dengan para masyarakat serta bangsa, sikap serta perilaku pada kaitanya dengan alam sekitar.

Seperti contoh nilai yang lainnya yaitu Direktur Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan

---

<sup>10</sup> Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Oendidikan Karakter*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 168-174

dn Kebudayaan (2000) dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islami) sudah menjalankan inventarisasi dominan budi pekerti islami sebagai tujuan dan nilai karakter yang wajib ada serta diperlihatkan pada kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik serta guru diantara iman dan takwa, jujur, syukur, tawakkal, adil, disiplin, kasih sayang, tanggung jawab, susilo, dan beradab.

Pada kaitanya dengan draf Grand Design Pendidikan Karakter dapat mengungkapkan bahwa sejumlah nilai yang bakal dikembangkan pada satuan budaya pendidikan formal serta normal dengan penjelasan diantaranya:

- a) Jujur, menjelaskan sesuatu sesuai dengan realita, terbuka serta konsisten dengan apa yang dilakukan dan dikatakan, dapat dipercaya.
- b) Beranggung jawab, menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, disiplin, mampu mengontrol diri, dan berusaha untuk mencapai prestasi.
- c) Cerdas, berpikir secara tepat dan cermat, dalam menjalankan sesuatu selalu diperhitungkan dengan matang, tingginya rasa ingin tahu, santun dalam bergaul, serta mencintai lingkungan dan Tuhan.
- d) Bersih serta sehat, menjaga ketertiban, disiplin, terampil, teratur serta mengimplementasikan pola hidup yang baik.
- e) Peduli, memberikan perlakuan yang sopan pada orang lain, senantiasa berpartisipasi pada kegiatan yang ada di masyarakat, tidak suka menyakiti perasaan orang lain, serta bisa bekerja sama.
- f) Kreatif, bisa melakukan penyelesaian permasalahan dengan inovatif, mampu mengambil keputusan secara tepat dan cepat, ingin terus berubah serta memanfaatkan peluang yang ada
- g) Gotong royong, mampu melakukan kerjasama dengan baik, mempunyai prinsip jika tujuan akan lebih



gampang dicapai apabila dilakukan secara bersama-sama.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler berasal dari kata ekstra serta kurikuler. Extra maknanya kegiatan sekolah yang seharusnya dijalankan di luar KBM, dan kurikuler kegiatan kurikulum yakni program yang dibentuk oleh lembaga pemerintahan untuk memperoleh tujuan yang telah ditentukan oleh lembaga madrasah. Badrudin berpendapat bahwa program ekstrakurikuler termasuk suatu tempat yang dibentuk oleh lembaga pendidikan untuk melakukan penyaluran bakat, minat, kreativitas serta hobi siswa yang dipakai sebagai alat untuk melihat talenta siswa. Adapun pengertian kegiatan ekstrakurikuler dalam Permendikbud No 62 tahun 2014 yaitu program ekstrakurikuler yang dijalankan oleh siswa di luar jam belajar dengan pengawasan serta bimbingan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.<sup>12</sup>

### b. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler tentunya mempunyai beragam jenis sebab berkaitan dengan siswanya dalam milih kegiatan yang disenangi dengan minat serta bakat. Adapun sejumlah jenis ekstrakurikuler yang terdapat di madrasah seperti berikut:

1. Pendidikan kepramukaan
2. Pendidikan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
3. Palang Merah Remaja (PMR)
4. Pasukan Keamanan Sekolah (PKS)
5. Koperasi Sekolah
6. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
7. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
8. Olahraga
9. Kesenian

---

<sup>11</sup>Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, (Bandung:2011), 46-50

<sup>12</sup>Eca Gersang, Mentari dkk, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Hijab Pustaka Mandiri, (Yogyakarta: 2020), 105

### c. Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan dari program ekstrakurikuler yang terdapat dalam satuan pendidikan yaitu:

1. Program ekstrakurikuler diharapkan bisa memberikan peningkatan terhadap sejumlah kemampuan afektif, kognitif serta psikomotor siswa.
2. Program ekstrakurikuler bisa melakukan pengembangan minat serta bakat siswa dalam usaha pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia sepenuhnya.<sup>13</sup>

### d. Manfaat Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat untuk peserta didik serta sekolah yang menyelenggarakan kegiatan itu. Adapun manfaat ekstrakurikuler antara lain :

1. Melakukan pengembangan nilai karakter peserta didik.
2. Memberikan peningkatan perilaku sosial, prestasi serta emosional
3. Memberikan peningkatan kualitas sekolah melalui manajemen ekstrakurikuler
4. Sebagai bentuk partisipasi melibatkan orang tua dengan sekolah.<sup>14</sup>

### e. Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi ekstrakurikuler terdapat pada panduan teknis program ekstrakurikuler di SD tahun 2016 yang ditetapkan oleh Kemendikbud, menjelaskan jika :

1. Pengembangan adalah fungsi program ekstrakurikuler untuk melakukan pengembangan terhadap kompetensi yang ada pada siswa sesuai dengan minat atau bakat yang dimiliki.
2. Rekreatif yakni fungsi program ekstrakurikuler untuk melakukan pengembangan kondisi yang

---

<sup>13</sup>Lampiran III Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler.

<sup>14</sup>Yanti Noor, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Kopri Banjarmasin, Program Studi PPKN FKIP Unisversitas Lambung Mangkurat", Jurnal Pendidikan Kewarganegaaran, Vol 6, No 11, 2016

rileks, memunculkan perasaan senang untuk siswa agar menuju proses perkembangannya.

3. Menyiapkan karir, yakni fungsi program ekstrakurikuler untuk melakukan pengembangan kesiapan karir siswa.<sup>15</sup>

**f. Prinsip Ekstrakurikuler**

Adapun sejumlah prinsip program ekstrakurikuler dalam panduan teknis kegiatan ekstrakurikuler di SD tahun 2016 adalah:

- a. Individual, yakni prinsip program ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat serta bakat siswa
- b. Pilihan, yakni prinsip program ekstrakurikuler yang sesuai dengan harapan yang ada pada diri siswa
- c. Keterlibatan aktif, yakni prinsip program ekstrakurikuler yang memberikan tuntutan terhadap partisipasi siswa secara aktif
- d. Menyenangkan. yakni prinsip program ekstrakurikuler pada kondisi yang diinginkan serta memberikan perasaan senang untuk para peserta didik.
- e. Etos kerja, yakni prinsip program ekstrakurikuler yang membentuk semangat siswa untuk bekerja secara maksimal.<sup>16</sup>

**g. Format Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstra kurikuler bisa dijalankan dengan 5 jenis format seperti berikut:

1. Individual, yakni format kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari seorang siswa
2. Kelompok, yakni format kegiatan ekstrakurikuler yang mana di ikuti kelompok siswa.
3. Klasikal, yakni format kegiatan ekstrakurikuler yang mana diikuti oleh peserta didik pada satu kelas
4. Gabungan, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang mana diikuti oleh siswa antara kelas

---

<sup>15</sup>Kemendikbud, “*Panduan Teknik Kegiatan Ekstrakurikuler di SD*, (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah”, Dirjen Pendidikan Dasar, Jakarta, 2016), 6

<sup>16</sup>Mentari, Eca Gersang dkk, “*Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*”, Hijab Pustaka Mandiri, (Yogyakarta: 2020), 108

5. Lapangan, yakni format kegiatan ekstrakurikuler yang mana diikuti oleh berbagai siswa melalui aktivitas diluar ruangan ataupun kegiatan lapangan.<sup>17</sup>

### 3. Seni Rebana

#### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan program yang disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan. Program tersebut berisi rumusan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakannya sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>18</sup>

#### b. Pengertian Rebana

Dari aspek bahasa, hadroh terambil dari kata *hadhoro-yuhdhiru-hadron-hadrotan* yang bermakna kehadiran, namun di dalam arti kebanyakan orang mengartikan hadroh sebagai irama yang di hasilkan oleh bunyi hadroh. Sedangkan dari segi istilah, hadroh merupakan sebuah metode yang mempunyai manfaat untuk membuka jalan masuk ke hati sebab individu yang menjalankan hadroh dengan baik akan sadar kehadirannya kepada Nabi.<sup>19</sup>

Rebana untuk pertama kalinya dikenalkan oleh seorang ahli tasawuf yang hingga saat ini sejumlah karyanya masih diperbincangkan oleh sejumlah pakar dan sarjana di dunia timur ataupun tengah. Beliau bernama Jamaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Pada tahun 13 H, di Indonesia terdapat seorang ulama yang berasal dari Yaman yaitu Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (1259-1333 H / 1839-1913 M)

---

<sup>17</sup>Mentari, Eca Gersang dkk, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Hijab Pustaka Mandiri, (Yogyakarta: 2020), 109

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 2

<sup>19</sup>[http://informajelis.blogspot.com/2008/hadroh dan pemahamannya.html](http://informajelis.blogspot.com/2008/hadroh%20dan%20pemahamannya.html) diakses pada 05-12-12, 09:35

datang untuk berdakwah menyebarkan sholawat nabi. Beliau mengajarkan kesenian Arab yang berupa pembacaan shalawat nabi yang dibarengi dengan rebana dengan teknik mendirikan majelis shalawat kepada Rosulullah sebagai cinta kepada Rosulullah.<sup>20</sup>

**c. Sejarah Rebana atau Hadroh Al-Banjari**

Pada mulanya, tradisi membaca shalawat sederhana serta mempunyai hubungan yang erat dengan prosesi keagamaan. Berikutnya muncul latar banana yang terkenal di Aceh, oleh karena itu alat tersebut mengiringi lagu shalawat dan merupakan ciri khas shalawat dengan sebutan sholawat Al banjari.

**d. Alat Musik Ekstrakurikuler Rebana**

Rebana merupakan alat musik tradisional yang di gunakan setiap ada acara tasyakuran dan lain-lain. Alat musik ini bisa mengeluarkan sejumlah bunyi walaupun alatnya mempunyai bentuk yang sederhana. Alat musik ini bisa mengeluarkan 6 jenis bunyi, misalnya suaranya tinggi bergema, suaranya tinggi tidak bergema, suaranya sedang bergema, suaranya sedang tidak bergema, suara rendah bergema, serta suara rendah tidak bergema.

**e. Manfaat Ekstrakurikuler Rebana**

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai manfaat untuk seluruh peserta didik seperti yang diketahui kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah itu sangat terbatas, baik waktu jam pelajaran.

**B. Penelitian Terdahulu**

Dibutuhkan sejumlah penelitian terdahulu sebagai bentuk penelitian secara rinci untuk bisa menjalankan kajian mengenai nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler rebana di MI Nurul Huda Desa Gulang Mejobo Kudus diantaranya :

1. Dwi Nur Sahid, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Ekstrakurikuler Seni Hadrah Di MIN Pajangan”. Kajian ini termasuk kajian kualitatif, jenis kajiannya yaitu kajian lapangan dengan menggunakan lokasi kajian di

---

<sup>20</sup>Mujahidin, “Keindahan Karya Seni di Tinjau dari Beberapa Sudut Pandang Baik Al-Quran dan Hadist”, (Jakarta: PT Gunung, 1985), 3

MIN Pajangan Bantul. Subyek kajian ini yaitu pelatih program ekstrakurikuler Hadrah serta sejumlah peserta didik yang ikut pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Untuk narasumber pendukungnya yaitu kepala serta wakil kepala sekolah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan datanya yaitu observasi, dokumentasi serta wawancara terstruktur. Metode analisa yang dipakai mencakup reduksi data, penampilan data serta penarikan simpulan. Metode keabsahan data yang dipakai yaitu triangulasi yang merupakan metode keabsahan data yang dilakukan dengan teknik melakukan penggabungan sejumlah teknik pengumpulan data serta sumber data yang sebelumnya sudah ada. Triangulasi yang dipakai pada kajian ini yaitu triangulasi teknik serta triangulasi sumber. Dalam kesenian Hadrah terdapat sejumlah nilai yang terdapat didalamnya, berhubungan dengan pendidikan misalnya karakter, ibadah serta ketuhanan. Sejumlah nilai pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler serta mata pelajaran. Hasil kajian ini memperlihatkan jika ekstrakurikuler Hadroh di MIN Pajangan Bantul yang diikuti oleh sebanyak 21 peserta didik, antara laki-laki dan perempuan dari kelas 4 hingga 6 dimana tuntutan acaranya yaitu pembukaan, memberikan materi vokal serta materi tabuhan, membaca shalawat serta penutup. Sejumlah nilai karakter yang dilakukan pengembangan pada ekstrakurikuler hadroh yaitu religiusitas, kerja keras, berkomunikasi, mandiri serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Persamaan di sini yaitu sama-sama mengupas tentang berbagai nilai karakter mengenai ekstrakurikuler hadrah, sedangkan perbedaannya menyebutkan tentang nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler rebana

---

<sup>21</sup>Sahid Dwi Nur, “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Ekstrakurikuler Hadrah Di MIN Pajangan Bantul*”, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah”, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

2. Agus Pramono, “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif, berikutnya metode yang dipakai yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode keabsahan data yang dipakai ialah triangulasi data dan metode analisa data dijalankan dengan memakai pengumpulan data, reduksi data serta display data dan menarik kesimpulan. Hasil kajian mengenai “penguatan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper klaten”, menyimpulkan terdapat 3 hal dalam karakter siswa diantaranya moral knowing, moral loving, serta moral doing. Adapun sejumlah nilai karakter pada program ekstrakurikuler antara lain, religiusitas, peduli sosial, disiplin serta jujur.<sup>22</sup>

Persamaan yaitu sama-sama melakukan pembahasan mengenai penguatan sejumlah nilai karakter, sedangkan perbedaan yang ada yaitu lokasi untuk kajian serta rumusan masalah.

3. Anjarsari Meinar, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh di SD Ma’arif Ponorogo”. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe kajian studi lapangan. Metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada kajian ini memakai metode observasi serta wawancara. Teknik dalam analisa datanya dijalankan dengan modal konsep dari milis serta huberman yakni reduksi data, penampilan data serta mengambil simpulan. Hasil kajian ini bisa diketahui jika: implementasi kegiatan ekstrakurikuler adalah dilakukan secara baik, program ekstrakurikuler bisa melakukan pengembangan nilai karakter religius pada peserta didik dengan indikator disiplin serta tertib dibidang ibadah, kesadaran diri untuk menjalankan ibadah, meneladani berbagai sifat yang dimiliki oleh

---

<sup>22</sup>Pramono Agus, “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten”, Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2016/2017

Rasul melalui media shalawat, serta cinta pada Rosulullah.<sup>23</sup>

Persamaannya yaitu sama-sama melakukan pembahasan mengenai sejumlah nilai karakter sedangkan perbedaan yang ada yaitu menekan pada peran guru dan karakter murid.

### C. Kerangka Berfikir

Pada kajian ini, kerangka berpikirnya dimulai dengan fenomena atau realita hilangnya ekstrakurikuler rebana di madrasah ataupun di sekolah baik negeri ataupun swasta terutama di sekolah. Kesenian ini dapat tergantikan dengan musik modern berupa drum band. Karena hakikatnya ekstrakurikuler rebana termasuk musik positif yang senantiasa dilestarikan, ditanamkan serta dilantunkan dunia pendidikan terutama madrasah. Akan tetapi ironisnya, kesenian rebana ini hilang seiring dengan perkembangan zaman.

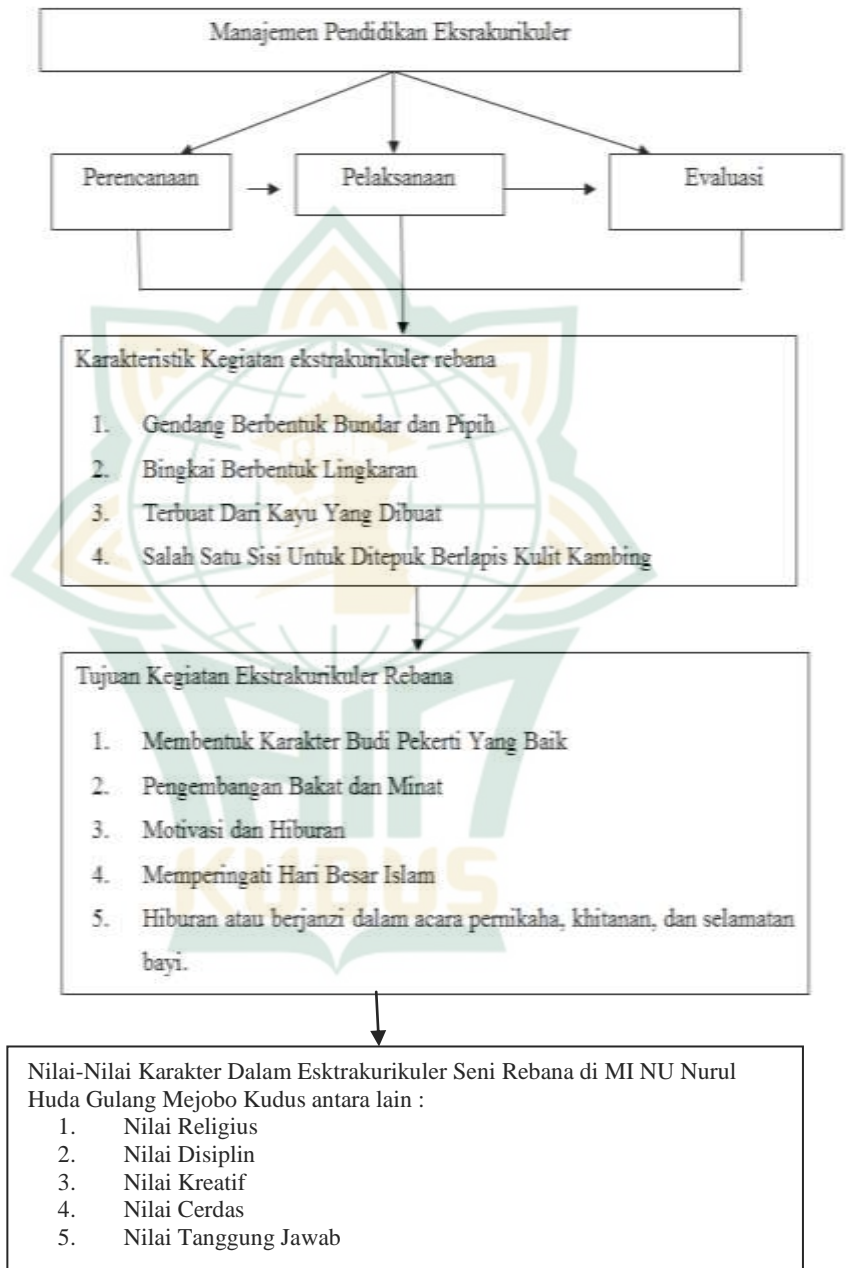
Pada lingkup madrasah ataupun sekolah, seni rebana masuk pada program ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik misalnya pelaksanaan, perencanaan serta evaluasi. Dengan dibutuhkan manajemen yang baik dapat menciptakan kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi efektif dan efisien. Maka dalam penelitian ini peneliti membutuhkan manajemen kegiatan ekstrakurikuler rebana. Adapun karakteristik kegiatan ekstrakurikuler rebana yaitu gendang yang berbentuk pipih serta bundar, bingkai yang berbentuk lingkaran yang berasal dari kayu yang di bubut dengan satu sisinya yang ditempuh secara berlapis.

Agar kegiatan ekstrakurikuler rebana ini bisa dipakai sebagai tradisi maka dibutuhkan tindakan diantaranya melestarikan secara terus-menerus. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler rebana tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga bisa dilihat dalam bagan kerangka berpikir dibawa ini sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Meinar Anjarsari, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Hadroh Di SD Ma'arif Ponorogo", Skripsi Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2009





Gambar 2.1

#### D. Pertanyaan Penelitian

Adapun kajian ini berasal dari rumusan permasalahan yang bersifat objektif dari setiap domain serta dilanjutkan dengan rumusan permasalahan komparatif untuk memperoleh hasil akhir kajian. Sekiranya peneliti bisa melakukan perumusan berbagai permasalahan inti yang akan dilakukan pembahasan untuk dapat memberikan arahan yang pasti dalam kajian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses kegiatan ekstrakurikuler seni rebana di MI Nurul Huda ?

Pertanyaan :

- a. Bagaimana perencanaan proses kegiatan ekstrakurikuler seni rebana di MI Nurul Huda ?
- b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni rebana di MI Nurul Huda?
- c. bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni rebana di MI Nurul Huda ?
- d. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler seni rebana di MI Nurul Huda ?
- e. Bagaimana cara menguatkan nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler seni rebana di MI Nurul Huda ?